

VERNAKULASI TAFSIR ACHMAD CHODJIM STUDI KATA MĀLIKI YAWMIDDĪN

Ikmal Hadi

ikmalhadi088@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

ABSTRAK

Diskursus hari kiamat sering kali didominasi narasi eskatologis linier berorientasi masa depan. Berbeda dari pandangan arus utama, Achmad Chodjim mereinterpretasi frasa *māliki yawmiddīn* dalam QS. Al-Fātiḥah sebagai realitas eskatologis yang dialami manusia saat ini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemikiran Chodjim dalam dialektika antara spiritualitas Islam dan kearifan lokal Nusantara. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis semantik, penelitian ini mengisi celah kajian Shafira, Kasim, dan Shabry dengan fokus pada konsep "Pribumisasi Tafsir". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chodjim memaknai *yawmiddīn* sebagai proses pertanggungjawaban keseharian, dengan mengintegrasikan konsep spiritual Jawa seperti *jagad cilik* dan *sedulur papat lima pancer*. Pendekatan ini tidak menafikan esensi eskatologi Islam, melainkan mengontekstualisasikannya menjadi momentum kebangkitan kesadaran spiritual individu yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, tafsir Chodjim memperkaya khazanah intelektual Nusantara dengan menghadirkan corak Islam yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: *Yawmiddīn*, Achmad Chodjim, Pribumisasi Tafsir, Eskatologi Nusantara.

ABSTRACT

The discourse on the Day of Judgment is often dominated by linear eschatological narratives oriented toward the future. Departing from mainstream perspectives, Achmad Chodjim reinterprets the phrase māliki yawmiddīn in Surah Al-Fātiḥah as an eschatological reality experienced in the present. This study aims to explore Chodjim's thought within the dialectic of Islamic spirituality and local Nusantara wisdom. Using a literature review method with a qualitative approach and semantic analysis, this research fills the gaps in previous studies by Shafira, Kasim, and Shabry by focusing on the framework of the "Indigenization of Tafsir" (Pribumisasi Tafsir). The results demonstrate that Chodjim interprets yawmiddīn as an ongoing process of accountability in daily life, integrating Javanese spiritual concepts such as jagad cilik (microcosm) and sedulur papat lima pancer. This approach does not negate the essence of Islamic eschatology; rather, it contextualizes it as a momentum for awakening individual spiritual consciousness, aligned with local values. Consequently, Chodjim's interpretation enriches Nusantara's intellectual repertoire by presenting an inclusive and rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation) face of Islam.

Keywords: *Yawmiddīn*, Achmad Chodjim, Indigenization Of Tafsir, Nusantara Eschatology.

PENDAHULUAN

Kiamat telah menjadi topik yang menarik perhatian manusia sepanjang sejarah peradaban, menciptakan berbagai narasi dan interpretasi yang melintasi berbagai budaya dan disiplin ilmu. Topik ini tidak hanya menjadi kegelisahan kalangan religius, tetapi juga menjadi objek kajian intensif para ilmuwan yang berupaya menjelaskan kemungkinan berakhirnya alam semesta melalui berbagai pendekatan saintifik.

Pada tahun 1960, arkeolog Heinz von Foerster dan timnya dari University of Illinois memprediksi terjadinya kiamat pada tahun 2026 berdasarkan proyeksi pertumbuhan

populasi yang tidak terkendali dan menipisnya sumber daya alam.¹ Prediksi Foerster merujuk pada kehancuran umat manusia akibat krisis ekologi dan sosial, yang secara substansial berbeda dengan lenyapnya totalitas alam semesta sebagaimana ditafsirkan dalam berbagai doktrin keagamaan.

Perspektif tentang kiamat juga mewarnai berbagai tradisi budaya di seluruh dunia, termasuk suku Aztec di Mesoamerika yang memiliki konsepsi unik terkait siklus kosmik mereka.² Mereka meyakini bahwa kiamat dapat terjadi setiap tahun melalui siklus kalender yang kompleks, sehingga mereka melakukan ritual pengorbanan manusia untuk menjaga keseimbangan alam.

Narasi mengenai akhir zaman mencerminkan dikotomi antara kegelisahan eksistensial manusia dan upaya rasionalisasi saintifik maupun mitologis dalam memaknai keberlanjutan peradaban. Proyeksi Heinz von Foerster pada tahun 1960 yang mengaitkan "kiamat" dengan krisis demografis dan ekologis di tahun 2026 menegaskan bahwa ancaman kemusnahan sering kali berakar pada disrupsi sistemik buatan manusia, sementara tradisi kosmologis suku Aztec merepresentasikan upaya pemeliharaan tatanan semesta melalui ritual siklus sebagai mekanisme kontrol atas ketidakpastian alam. Dengan demikian, perdebatan mengenai kiamat bukanlah sekadar spekulasi eskatologis belaka, melainkan manifestasi dari upaya kolektif manusia untuk memetakan kerentanan peradaban, di mana pendekatan saintifik dan mitos bertemu pada satu titik krusial: pengakuan atas keterbatasan sumber daya dan kebutuhan mendesak untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi kelangsungan hidup umat manusia di tengah ancaman keruntuhan yang nyata.

Dalam konteks kontemporer, diskusi tentang kiamat telah berkembang secara signifikan melalui identifikasi skenario potensial seperti *Big Crunch*, *Big Rip*, dan *Heat Death*.³ Selain itu, komunitas sains global juga menyoroti ancaman yang lebih dekat, seperti dampak asteroid, perubahan iklim ekstrem, dan potensi bencana teknologi dari kecerdasan buatan, yang memicu *The Bulletin of Atomic Scientists* untuk memajukan Jam Kiamat ke 90 detik sebelum tengah malam pada tahun 2023.⁴

Dalam ajaran Islam, peristiwa kiamat merupakan salah satu rukun iman yang memiliki perhatian besar dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan kepastian kejadian serta tanda-tandanya. Beberapa ayat memberikan penegasan yang jelas mengenai kepastian hari tersebut, menegaskan bahwa kiamat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak memiliki keraguan di dalamnya.⁵

Para ulama memberikan penjelasan komprehensif terkait dahsyatnya peristiwa hari akhir, di mana tokoh seperti Ibn Kathīr menekankan pada kehancuran kosmik, sementara Sayid Sābiq lebih menitikberatkan pada aspek pertanggungjawaban moral manusia.⁶ Ayat-ayat tersebut sering kali dihubungkan dengan konsepsi balasan yang menanti setiap individu atas perbuatannya selama hidup di dunia.

¹ Heinz von Foerster, "Patricia M. Maura and Lawrence W. Amiot, Doomsday: Friday, 13 November, A.D 2026," *Science*, Vol. 132, No. 3436 (November 1960), 1291-1295.

² Kay Almere Read, *Time and Sacrifice in the Aztec Cosmos* (Bloomington: Indiana University Press, 1998), 123-125.

³ Stephen Hawking, *Brief Answers to the Big Questions* (London: John Murray, 2018), 78-82.

⁴ The Bulletin of Atomic Scientists, "2023 Doomsday Clock Statement" (2023), diakses pada 25 Januari 2025.

⁵ Faizal Zaki Muttaqien, *Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi Q.S. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurthubi* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 2.

⁶ Syaiful Bahtiar, *Perspektif Al-Qur'an dan Sains tentang Hari Kiamat* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2005), 37.

Namun, terdapat ayat kiamat yang sering kali mengandung perdebatan makna mendalam, khususnya pada frasa *māliki yawmiddīn* dalam surat Al-Fātiḥah ayat keempat.⁷ Frasa ini mendapatkan perhatian khusus karena dibaca setiap kali salat, namun sering kali dikesampingkan urgensi pemaknaannya secara batiniah dalam praktik ibadah sehari-hari.

Para mufasir seperti Hamka memandang *yawmiddīn* sebagai "pengadilan umum", sementara Quraish Shihab membaginya ke dalam dimensi lahiriah dan batiniah.⁸ Di sisi lain, mufasir bercorak sufi seperti Ibn 'Arabī menafsirkan *māliki yawmiddīn* sebagai proses penaklukan hawa nafsu dalam diri manusia sendiri, yang membawa manusia pada pengalaman makrifat.⁹

Narasi eskatologis dalam Islam menampilkan dialektika yang kompleks antara realitas kosmologis dan transformasi moral, sebagaimana terlihat dalam kontras antara interpretasi tekstual yang menekankan kehancuran semesta dengan penekanan pada urgensi pertanggungjawaban etis individu. Diskursus mengenai frasa *māliki yawmiddīn* menjadi titik temu krusial dalam pemaknaan hari akhir, di mana pergeseran paradigma terjadi dari sekadar pengadilan eksternal seperti yang dipahami Hamka sebagai pengadilan umum dan Quraish Shihab melalui dimensi lahiriah-batiniah menuju internalisasi spiritual yang radikal melalui lensa sufistik Ibn 'Arabī. Perspektif sufi ini mengubah konsep kiamat dari peristiwa futuristik yang berjarak menjadi proses realisasi diri (*self-actualization*) melalui penaklukan hawa nafsu, yang pada akhirnya menggeser fokus ibadah dari sekadar rutinitas ritualistik menuju pengalaman makrifat yang mendalam, menjadikan hari pembalasan sebagai realitas yang dapat dihadirkan dalam kesadaran batiniah manusia saat ini.

Menariknya, perspektif ini menemukan resonansi dalam tradisi tafsir Nusantara melalui tokoh seperti Achmad Chodjim yang memadukan spiritualitas Islam dengan kearifan lokal Jawa. Ia memahami kiamat bukan sebagai peristiwa eskatologis di masa depan, melainkan sebagai momen *kekinian* yang dialami manusia saat ini melalui dimensi kepatuhan spiritual.¹⁰

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemikiran Chodjim dalam dialektika spiritualitas Islam dan kearifan lokal. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan analisis semantik, penelitian ini mengisi kesenjangan dari kajian Shafira,¹¹ Kasim,¹² dan Shabry,¹³ dengan hipotesis bahwa penafsiran Chodjim merupakan upaya "Pribumisasi Tafsir" yang membumikan eskatologi untuk membangkitkan kesadaran spiritual individu.

⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jil. 1, 75.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2025), 47.

⁹ Muhammad Khalilul Majid, *Telaah Nilai Sufistik Tafsir Ibnu Arabi: Studi Q.S Al-Fatihah* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 76-77.

¹⁰ Achmad Chodjim, *Al-Fātiḥah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 110.

¹¹ Shafira, "Metode Penafsiran Achmad Chodjim dalam Tafsir Surah Al-Fātiḥah," *Triwikarma: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2 (November 2023), 23-40.

¹² Abdul Kasim dkk, "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), 119.

¹³ Muhammad Shadiq Shabry, "Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an," *Tafsire*, Vol. 3, No. 2 (2015), 23.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk membedah secara kritis pemikiran tafsir Achmad Chodjim mengenai eskatologi dalam QS. Al-Fātihah. Data primer penelitian bersumber dari kitab *Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* karya Achmad Chodjim, sementara data sekunder dihimpun dari karya-karya lain yang relevan, literatur tafsir Nusantara, serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema hari akhir.¹⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Seluruh literatur diklasifikasikan berdasarkan urgensi dan relevansinya terhadap variabel penelitian. Proses analisis data mengikuti prosedur penelitian kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Untuk mendapatkan kedalaman makna, penelitian ini mengadopsi pendekatan semantik kognitif. Pendekatan ini difungsikan untuk menganalisis pergeseran ranah makna (*domain of meaning*) pada istilah *yawmiddīn* dalam perspektif Chodjim, serta merekonstruksi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Nusantara terakomodasi dalam narasi eskatologisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Pemikiran Achmad Chodjim dan Tafsir Surah Al-Fatihah

Dalam diskursus tafsir kontemporer, terdapat keragaman perspektif dalam memaknai ayat-ayat fundamental Al-Qur'an, termasuk pada frasa *mālik yawm ad-dīn* dalam Surah Al-Fatihah. Berbeda dengan mayoritas mufasir yang memaknainya secara eskatologis sebagai "hari pembalasan", Achmad Chodjim dalam karyanya *Tafsir Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* menawarkan reinterpretasi unik dengan mengartikannya sebagai "hari kepatuhan", sebuah pendekatan tasawuf-filosofis yang menekankan pentingnya aktualisasi ketaatan hamba kepada Allah dalam setiap momentum kehidupan, melampaui sekadar penantian akan penghakiman di akhirat. Konstruksi pemikiran Chodjim tidak muncul secara otonom, melainkan hasil dialektika antara pendekatan kebahasaan, narasi analogis, dan pengaruh kosmologi Islam Jawa. Bagi Chodjim, kekuasaan Tuhan tidak terbatas pada peristiwa pascakematian, melainkan mencakup setiap dimensi kehidupan duniawi melalui hukum sebab-akibat yang dinamis.¹⁶

Upaya dekonstruksi Chodjim terhadap istilah *mālik* menjadi titik tolak analisisnya, di mana ia menggeser pemahaman 'kepemilikan' yang statis menuju konsep 'Penguasa yang menundukkan alam'. Langkah ini merefleksikan ikhtiar Chodjim dalam mengontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an agar lebih selaras dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. "Secara metodologis, tafsir Chodjim memiliki resonansi dengan *Turjumān al-Mustafid* karya As-Sinkili. Keduanya memberikan perhatian khusus pada aspek kebahasaan dan variasi qiraat untuk menangkap esensi makna yang lebih luas, yaitu "yang mempunyai segala pekerjaan".¹⁷

Chodjim menelusuri akar etimologis kata *dīn* yang berasal dari *dāna*, sebuah istilah yang mencakup spektrum makna luas mulai dari utang dan kewajiban hingga kepatuhan

¹⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 104; Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 14.

¹⁵ Moh. Mujibur Rohman dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Penamuda Media, 2003), 104. Pendekatan ini merujuk pada metode analisis dalam Abdul Kasim dkk., "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2018): 119.

¹⁶ Achmad Chodjim, *Tafsir Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* (Jakarta: Serambi, 2005), 105.

¹⁷ *Tafsir Turjuman al-Mustafid* As-Sinkili, 2007, 1.

dan penghukuman. Interpretasi ini kemudian disinergikan dengan pemikiran Ar-Raghib al-Isfahani, yang menempatkan ketaatan sebagai inti hakiki dari terminologi *dīn* tersebut."Berbeda dengan mufasir kontemporer lain seperti Quraish Shihab atau Hamka yang konsisten pada makna eskatologis hari pembalasan, Chodjim membagi konsep kepatuhan ini menjadi dua dimensi: alam kepatuhan dunia dan alam kepatuhan spiritual.¹⁸

Chodjim memaknai konsep 'hari kepatuhan' melalui kacamata relasi hukum alam yang berlaku. Meskipun secara konvensional frasa tersebut kerap dipahami sebagai penguasa hari pembalasan, Chodjim berargumen bahwa esensi substansialnya justru terletak pada mekanisme pengaturan semesta yang menuntut partisipasi aktif manusia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di bumi."Terdapat dua sistem alam yang bekerja dalam alam konkret (*alam syahdah*), yaitu alam dunia yang dapat dimanipulasi manusia, dan alam kepatuhan yang sepenuhnya dikuasai Tuhan. Keduanya bekerja secara integral agar jasmani dan jiwa manusia dapat berevolusi.¹⁹

Chodjim memandang otoritas Tuhan mencakup aspek kepatuhan duniawi sekaligus spiritual. Dengan menolak keras paham determinisme Jabariyah, ia menegaskan bahwa akal manusia merupakan wujud nyata kasih sayang Tuhan yang memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih jalan kebaikan maupun keburukan.²⁰ Konsep ini sejalan dengan prinsip Murtadha Muthahari mengenai hukum *takwini* (ketaatan kausalitas spiritual) dan *i'tibari* (hukum sebab-akibat materi).²¹ Muthahari menyoroti tatanan vertikal, sementara Chodjim menekankan pengaruh aktif manusia pada alam kepatuhan di bumi.

2. Penafsiran Spiritual Jawa atas Malik Yawm ad-Din

Chodjim tampak tidak berminat pada interpretasi eskatologis yang bersifat *mainstream*. Dalam bukunya, *Membangun Surga*, ia berargumen bahwa ayat-ayat yang bertema akhirat tidak mesti merujuk pada peristiwa kehancuran semesta, melainkan lebih menekankan pada keberlangsungan ikhtiar manusia²² hal ini menegaskan bahwa tidak-tanduk manusialah yang mengantarkan perasaan manusia kearah ketenangan jiwa layaknya di surga.

Dalam perspektif Chodjim, konsep hari akhirat didekonstruksi dari pemaknaan konvensional yang kerap digambarkan sebagai hari pengadilan pasca-kiamat yang penuh dengan nuansa mencekam. Sebaliknya, Chodjim menawarkan pembacaan yang lebih fundamental dengan memandang hari akhirat sebagai realitas eksistensial yang termanifestasi dalam dimensi batiniah manusia. Dengan demikian, akhirat tidak lagi diposisikan sebagai peristiwa temporal yang terpisah di masa depan, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang terus berlangsung serta dialami secara dinamis, baik dalam cakupan kesadaran individu maupun sebagai bagian dari dinamika kelompok dalam kehidupan sehari-hari.²³

Perspektif Achmad Chodjim melakukan dekonstruksi radikal terhadap narasi eskatologis konvensional dengan menggeser fokus dari peristiwa apokaliptik futuristik menuju realitas eksistensial yang berorientasi pada kualitas kesadaran manusia saat ini. Dengan memandang akhirat sebagai manifestasi batiniah dan proses berkelanjutan daripada sekadar pengadilan pasca-kiamat yang mencekam, Chodjim menegaskan bahwa

¹⁸ Ar-Raghib Isfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaidin Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), 765.

¹⁹ Achmad Chodjim, *Tafsir Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka*, 110.

²⁰ Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surat Subuh* (Jakarta: Serambi, 2004), 44.

²¹ Murtadha Muthahari, *Keadilan Illahi*, terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 2009), 118-119.

²² Achmad Chodjim, *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi agar Damai Pula di Akhirat* (Jakarta: Serambi, 2005), 119.

²³ Achmad Chodjim, *Hidup Penuh Makna* (Jakarta: Serambi, 2013), 193.

kedamaian (surga) adalah hasil dari ikhtiar sadar manusia dalam menata perilaku, yang secara efektif mentransformasi konsep hari akhir menjadi sebuah pengalaman spiritual yang dinamis dan dapat diakses dalam keseharian individu maupun kolektif. Pendekatan ini tidak hanya mengalihkan beban "akhirat" dari ranah temporal yang jauh ke ranah tindakan yang mendesak, tetapi juga memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai instrumen praktis untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebermaknaan hidup di dunia.

Kemudian daripada itu surga dan neraka tidak dipandang sebagai entitas geografis atau tempat yang hanya akan dicapai setelah kematian, melainkan sebagai realitas batiniah yang dialami manusia di dunia. Pemaknaan ini ditegaskan melalui telaah kritis terhadap berbagai riwayat dalam *Shahih Bukhari*, khususnya yang berkaitan dengan hakikat kematian syahid serta dinamika harapan manusia. Dengan merujuk pada sumber otoritatif tersebut, Chodjim berupaya menggeser paradigma teologis yang dominan menuju pemahaman yang lebih fenomenologis, di mana kualitas kehidupan batin seseorang—yang tercermin dalam keteguhan iman dan kejernihan orientasi eksistensialnya—menjadi penentu utama apakah ia sedang berada dalam "surga" atau "neraka" saat ini juga.²⁴

Gagasan mengenai surga sebagai realitas batiniah ini juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi literatur Jawa, sebagaimana tertuang dalam *Serat Kekiyasaning Pangrucutan*. Dalam naskah tersebut, surga dimaknai sebagai *sarwa arga*, sebuah kondisi ketenangan batin yang sejati yang muncul sebagai buah dari kebajikan yang dilakukan manusia semasa hidupnya di dunia. Dengan demikian, sinkronisasi antara perspektif Chodjim dan khazanah kearifan lokal Jawa ini mempertegas bahwa esensi kebahagiaan surgawi sejatinya bukanlah sesuatu yang bersifat eskatologis semata, melainkan kualitas spiritual yang dapat dicapai melalui laku kebajikan dalam realitas kehidupan saat ini.²⁵

Transformasi paradigma eskatologis yang dipaparkan Achmad Chodjim melalui pendekatan fenomenologis terhadap sumber otoritatif seperti *Shahih Bukhari* menemukan resonansi yang kuat dalam khazanah kearifan lokal Jawa, di mana surga dan neraka tidak lagi diposisikan sebagai lokus geografis pasca-kematian, melainkan sebagai manifestasi kondisi batiniah (*sarwa arga*) yang dialami manusia di dunia. Integrasi antara telaah kritis terhadap teks keagamaan dan filosofi dalam *Serat Kekiyasaning Pangrucutan* ini menegaskan bahwa kebahagiaan surgawi adalah hasil dari kualitas orientasi eksistensial dan laku kebajikan yang berkelanjutan, sehingga secara ontologis, pengalaman akan akhirat menjadi sesuatu yang imanen dan dapat dihadirkan melalui keteguhan iman serta kejernihan jiwa. Dengan demikian, sinkronisasi antara diskursus teologis dan kearifan lokal tersebut menawarkan sintesis yang memperluas ruang lingkup eskatologi, dari sekadar penantian akan akhir dunia menuju tanggung jawab aktif untuk menciptakan "surga" dalam setiap dimensi kehidupan manusia.

3. Kontekstualisasi Tafsir Malik Yawm ad-Din dalam Nilai-Nilai Lokal Jawa

Interpretasi mengenai konsep akhirat menunjukkan keterikatan yang mendalam dengan khazanah literatur Jawa, terutama melalui integrasi filosofi *sedulur papat lima pancer*. Dalam kerangka pemikiran ini, akhirat tidak lagi dipahami sebagai entitas temporal yang terpisah, melainkan sebagai manifestasi dari keselarasan batin individu dengan tatanan semesta. Dengan mengadopsi simbolisme *sedulur papat lima pancer*, Chodjim menekankan bahwa realitas akhirat merupakan perwujudan dari keseimbangan spiritual yang dicapai ketika manusia mampu menyelaraskan diri dengan berbagai dimensi

²⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shoheh al-Bukhari 2*, terj. Subhan Abdullah (Jakarta: Almahira, 2012), 808.

²⁵ Ki Hudoyo Doyodipuro, *Serat Kekiyasaning Pangrucutan* (Yogyakarta: Dahara Prize, 2019), 53.

eksistensial, baik yang bersifat mikro maupun makrokosmos, sehingga membawa pada ketenangan batin yang sejati di dalam kehidupan ini.²⁶

Secara kritis, penolakan pemaknaan akhirat yang semata-mata dipandang sebagai realitas eskatologis pasca-kehancuran alam semesta. Menurutnya, reduksi makna tersebut berdampak destruktif karena cenderung memicu ketidakadilan materialistik serta menjadikan institusi agama sekadar "topeng" atau kedok untuk menutupi dominasi hawa nafsu. Dengan perspektif ini, Chodjim mengingatkan bahwa pengabaian terhadap nilai-nilai batiniah demi orientasi akhirat yang bersifat artifisial justru menjauhkan manusia dari esensi spiritualitas yang seharusnya menjadi landasan perilaku etis di dunia.²⁷

Kritik tajam Chodjim terhadap reduksi eskatologi menjadi sekadar narasi pasca-kehancuran semesta menyingkap sebuah anomali paradoksal: orientasi masa depan yang terlalu jauh justru sering kali mematikan urgensi etis di masa kini, sehingga institusi agama berisiko mengalami degradasi fungsional menjadi topeng bagi dominasi nafsu materialistik. Dengan menempatkan pemaknaan akhirat sebagai realitas batiniah yang menuntut integritas moral, Chodjim menegaskan bahwa pengabaian terhadap dimensi spiritual yang mendalam demi pengejaran surga yang artifisial sejatinya merupakan bentuk pelarian yang menjauhkan manusia dari esensi kemanusiaan itu sendiri. Dengan demikian, tuntutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai batiniah ke dalam perilaku etis bukan sekadar anjuran spiritual, melainkan sebuah koreksi mendasar terhadap ketidakadilan sistemik yang lahir dari pengabaian tanggung jawab eksistensial, di mana otentisitas spiritualitas menjadi satu-satunya instrumen penawar bagi godaan materialisme yang mengaburkan hakikat kebenaran.

Dalam pandangan Chodjim, agama idealnya berfungsi sebagai instrumen pembebasan yang mengantarkan manusia keluar dari kungkungan kebodohan serta takhayul. Lebih jauh, ia menekankan bahwa esensi agama terletak pada kemampuannya dalam menumbuhkan kesadaran diri yang hakiki, yang pada gilirannya menjadi fondasi utama bagi tercapainya kesejahteraan yang utuh, baik secara lahiriah maupun batiniah. Pendekatan ini secara inheren berbeda dengan akademisi muslim pada umumnya yang memandang hari akhir sebagai hari penimbangan amal yang akan berujung pada ganjaran atau siksa fisik yang nyata.²⁸

Di samping dimensi eksistensial yang bersifat duniawi, Chodjim juga menggarisbawahi adanya realitas metafisik yang ia sebut sebagai "alam kepatuhan spiritual". Dalam cakrawala ini, entitas malaikat memegang peranan krusial sebagai agen pembimbing yang menuntun manusia menuju ketaatan, sementara eksistensi iblis ditempatkan sebagai antitesis atau kekuatan oposisi yang senantiasa menantang kebenaran. Dengan demikian, dialektika antara bimbingan spiritual dan godaan hawa nafsu tidak hanya dipahami sebagai pergulatan batin manusia, tetapi juga sebagai interaksi dengan kekuatan transenden yang memengaruhi orientasi ketaatan seorang hamba.²⁹

Gagasan Chodjim tentang fungsi agama sebagai instrumen liberasi yang membebaskan manusia dari kungkungan takhayul sekaligus menempatkan ketaatan sebagai dialektika transenden antara bimbingan spiritual dan godaan hawa nafsu, berhasil melakukan rekontekstualisasi terhadap konsep eskatologi yang selama ini cenderung

²⁶ Wawancara pribadi dengan Achmad Chodjim, 24 Maret 2025.

²⁷ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan* (Jakarta: Serambi, 2014), 217

²⁸ Achmad Chodjim, *Tafsir Al-Fatihah Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* (Serambi: Jakarta, 2005), 107.

²⁹ Achmad Chodjim, *Rahasia Sepuluh Malam Rayakan Hidup dengan Penuh Cinta* (Serambi: Jakarta, 2006), 240.

bersifat mekanistik dan retributif. Dengan menggeser fokus dari orientasi *reward-punishment* fisik pasca-kiamat menuju realitas "alam kepatuhan spiritual" yang dinamis, Chodjim merumuskan ulang peran malaikat dan iblis bukan sekadar aktor eskatologis, melainkan sebagai personifikasi kekuatan deterministik dalam pergulatan batin manusia yang menentukan kualitas kesadaran saat ini. Pendekatan ini tidak hanya melampaui paradigma akademis tradisional, tetapi juga mengintegrasikan dimensi metafisik ke dalam praksis kehidupan sehari-hari, di mana ketaatan menjadi manifestasi dari kemampuan manusia dalam menavigasi interaksi dengan kekuatan transenden demi meraih kesejahteraan lahiriah dan batiniah yang utuh.

Dalam psikologi Jawa, dinamika pergulatan batin tersebut terwujud melalui konsep *jagad cilik* atau mikrokosmos manusia. Ketika kesadaran spiritual manusia meredup atau "mati", ia akan kehilangan kendali atas dirinya sendiri, sehingga secara mutlak didominasi oleh nafsu serakah. Kondisi ini sejalan dengan terminologi dalam tradisi Sufistik yang menyebutnya sebagai *nafs ammarah*, yakni derajat nafsu yang senantiasa mendorong manusia pada perbuatan yang jauh dari kebajikan dan kesadaran hakiki.³⁰

Pemikiran Chodjim dalam menafsirkan dimensi spiritualitas tampak beririsan dengan pengamatan Clifford Geertz mengenai tradisi mistisisme Jawa. Geertz mencatat bahwa para mistikus Jawa menempuh laku spiritual yang disiplin sebagai jalan untuk mengenali diri sejati sekaligus memperkuat daya batin. Proses transmudasi spiritual ini kemudian diadopsi dan diintegrasikan oleh Chodjim ke dalam kerangka tafsirnya, di mana pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) tidak hanya dipandang sebagai metode asketik tradisional, melainkan sebagai fondasi utama dalam memahami relasi manusia dengan Tuhan dan semesta.³¹

Sinkretisme antara tradisi Jawa dan Islam melahirkan sintesis filosofis yang mendalam melalui penyelarasan konsep *sedulur papat lima pancer* dengan tingkatan nafsu dalam tradisi tasawuf. Dalam integrasi ini, empat elemen penyerta manusia (*sedulur papat*) dan pusat kesadaran (*pancer*) dianalogikan sebagai refleksi dari dinamika nafsu yang meliputi *Ammārah* (dorongan hewani), *Lawwāmah* (penyesalan), *Mulhamah* (ilham/inspirasi), dan *Muṭma'innah* (ketenangan). Penyelarasan ini menunjukkan upaya Chodjim dalam memetakan psikologi spiritual manusia sebagai suatu entitas yang utuh; di mana harmoni antara unsur-unsur batin tersebut tidak hanya menjadi kunci bagi kematangan jiwa, tetapi juga menjadi prasyarat untuk mencapai keseimbangan antara dorongan nafsu duniawi dan tarikan kesadaran ilahiah menuju derajat diri yang paling hakiki.³²

Integrasi psikologi Jawa melalui konsep *jagad cilik* dan sintesis *sedulur papat lima pancer* dengan tingkatan *nafs* dalam tasawuf menegaskan bahwa kematangan jiwa merupakan hasil dari proses transmudasi spiritual yang sistematis, di mana keseimbangan antara dorongan hewani dan kesadaran ilahiah menjadi penentu otentisitas diri. Dengan menyandingkan observasi Clifford Geertz mengenai disiplin mistisisme Jawa dengan kerangka penafsiran Achmad Chodjim, terlihat jelas bahwa *ma'rifat al-nafs* bukanlah sekadar praktik asketik, melainkan sebuah epistemologi holistik yang memposisikan manusia sebagai entitas yang mampu menyeimbangkan dimensi material dan transenden. Harmonisasi ini membuktikan bahwa realitas batiniah bukanlah ruang isolasi, melainkan

³⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Narasi: Yogyakarta, 2026), 54.

³¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 468-469.

³² Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi, 2004), 108.

medan tempur eksistensial yang dinamis, di mana penguasaan atas elemen-elemen diri menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai derajat kesadaran tertinggi—sebuah kondisi di mana manusia mampu membebaskan diri dari dominasi nafsu dan selaras dengan irama semesta.

Malaikat membimbing pada ketaatan, sementara iblis menjerumuskan ke kesesatan. Ini menunjukkan bahwa manusia "Perseteruan antara malaikat sebagai pembimbing ketaatan dan iblis sebagai agen penyesat menggambarkan dinamika psikologis manusia yang kompleks. Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai entitas yang dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan batin yang terus bersaing, sehingga kualitas orientasi hidup seseorang sangat bergantung pada hasil pergulatan antara pengaruh transenden tersebut di tingkat lahir dan batin."³³

Fakhruddin ar-Razi menginterpretasikan keberadaan malaikat penjaga neraka bukan sebagai entitas harfiah, melainkan sebagai simbol dari manifestasi kekuatan fisik, intelektual, dan emosional manusia. Penafsiran ini mempertegas pandangan bahwa malaikat sejatinya merupakan metafora bagi sistem kerja jiwa yang kompleks dalam diri manusia. Dengan demikian, ar-Razi menegaskan bahwa mekanisme spiritual yang tampak di luar diri sejatinya merupakan cerminan dari dinamika internal jiwa itu sendiri.³⁴

Secara mendasar, Achmad Chodjim meyakini bahwa hari pengadilan terjadi saat manusia hidup melalui bangkitnya kesadaran, di mana peran alam spiritual membantu memenangkan pergulatan melawan hawa nafsu.³⁵

Interpretasi atas malaikat dan iblis sebagai personifikasi dinamika batiniah manusia menggeser diskursus eskatologis dari narasi kosmik yang terdistansi menjadi sebuah refleksi psikologis yang imanen, di mana perseteruan antara bimbingan ketaatan dan godaan hawa nafsu adalah medan pertempuran harian di dalam diri. Dengan merujuk pada tafsir Fakhruddin ar-Razi yang memandang malaikat penjaga neraka sebagai simbol kekuatan fisik, intelektual, dan emosional, serta dipadukan dengan pandangan Achmad Chodjim yang melihat "hari pengadilan" sebagai kebangkitan kesadaran saat manusia masih hidup, tercipta sebuah pemahaman bahwa kiamat dan akhirat adalah realitas eksistensial yang terjadi secara simultan melalui proses pembersihan jiwa. Dengan demikian, kualitas orientasi hidup seseorang bukan lagi dipandang sebagai hasil dari penghakiman eksternal di akhir zaman, melainkan sebagai manifestasi langsung dari keberhasilan atau kegagalan manusia dalam memenangkan pergulatan batin melawan impuls destruktif, yang pada akhirnya menempatkan manusia sebagai arsitek utama bagi "surga" atau "neraka" yang mereka alami sendiri.

Vernakularisasi tafsir Chodjim sangat menonjol melalui penggunaan kerangka kosmologi Jawa, yakni *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gedhe* (makrokosmos), sebagai alat analisis utama untuk memahami relasi eksistensial antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Dalam kerangka ini, Chodjim juga melakukan rekontekstualisasi konsep "wahyu" yang tidak lagi dipahami sekadar sebagai transmisi pesan kenabian yang bersifat mekanis, melainkan dimaknai sebagai anugerah kebijaksanaan yang dianugerahkan kepada seorang pemimpin. Pemaknaan ini memiliki kesejajaran naratif yang kuat dengan hikmah dalam lakon *Dewa Ruci* serta konsep *Wahyu Purba Sejati*, yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada kedalaman spiritual dan penyelarasan batin dengan kehendak ilahiah. Integrasi nilai-nilai Jawa seperti *Centhini* ke dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci mampu berdialektika secara dinamis dengan

³³ Achmad Chodjim, *Tafsir Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka*, 121.

³⁴ Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surat Subuh*, 84-85.

³⁵ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*, 230.

tradisi Nusantara.³⁶

Sebagai penutup dari sintesis pemikiran tersebut, tafsir Chodjim berhasil menawarkan diskursus eskatologi yang lebih imanen, manusiawi, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mendekatkan dimensi akhirat ke dalam ruang batin manusia, tetapi juga membuktikan secara komprehensif bahwa universalitas nilai Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil 'alamin* mampu berdialektika secara harmonis dengan kearifan lokal di tanah Nusantara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Achmad Chodjim terhadap frasa *māliki yawmiddīn* dalam QS. Al-Fātiḥah merepresentasikan pergeseran paradigma eskatologis dari narasi linier-apokaliptik menuju narasi imanen-kontekstual. Jika eskatologi arus utama sering kali menempatkan "kiamat" sebagai peristiwa kehancuran kosmik yang menakutkan di masa depan, Chodjim secara radikal memformulasikan "kiamat" sebagai momentum bangkitnya kesadaran spiritual yang dialami manusia di dunia saat ini (*kekinian*). Hipotesis awal yang menyatakan bahwa penafsiran Chodjim merupakan bentuk kontekstualisasi pesan Al-Qur'an ke dalam bingkai kearifan lokal Nusantara terbukti valid melalui penggunaan konsep *jagad cilik* dan *sedulur papat lima pancer*.

Argumen utama yang menjadi klaim baru (*novelty*) dalam artikel ini adalah ditemukannya teori eskatologi imanen yang dibangun Chodjim melalui doktrin "Alam Kepatuhan". Berbeda dengan penafsiran sufistik tradisional yang sering kali menjauhkan dunia materi dari realitas ketuhanan, Chodjim justru mengklaim bahwa kepatuhan (*ad-dīn*) adalah sistem hukum kausalitas yang melibatkan partisipasi aktif manusia. Dengan demikian, kiamat bukan lagi sebuah destinasi akhir yang pasif, melainkan sebuah proses transformasi diri yang berkelanjutan (*continuous transformation*).

Secara teologis, klaim baru ini mendobrak dikotomi tradisional antara dunia dan akhirat. Chodjim berhasil membuktikan bahwa universalitas pesan Al-Qur'an memiliki fleksibilitas interpretatif untuk menyerap kosmologi Jawa, sehingga *yawmiddīn* tidak lagi sekadar berarti "hari pembalasan" yang menghakimi, melainkan "hari kepatuhan" yang mendidik. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa "Pribumisasi Tafsir" bukanlah upaya sinkretisme yang menghilangkan esensi wahyu, melainkan upaya membumikan pesan Tuhan agar relevan dalam mengatasi ketimpangan moralitas materialistik di Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir kontemporer yang inklusif, humanis, dan *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kasim dkk. "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Al-Qur'an", *Al-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018. Bayan: Jurnal
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Ensiklopedia Hadits Shoheḥ al-Bukhari 2*, terj. Subhan Abdullah, Jakarta: Almahira, 2012.
- Abu Khaer. *Tata Nilai Perdamaian Sufistik dalam Cerita Pewayangan Dewa Ruci*, Jakarta: Bitread Publishing, 2020.
- Achmad Chodjim. *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surat Subuh*, Jakarta: Serambi, 2004.
- Achmad Chodjim. *Al-Fātiḥah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka*, Jakarta: PT Serambi

³⁶ Abu Khaer, *Tata Nilai Perdamaian Sufistik dalam Cerita Pewayangan Dewa Ruci* (Jakarta: Bitread Publishing, 2020), 101-102.

- Ilmu Semesta, 2005.
- Achmad Chodjim. *Hidup Penuh Makna*, Jakarta: Serambi, 2013.
- Achmad Chodjim. *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi agar Damai Pula di Akhirat*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Achmad Chodjim. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Jakarta: Serambi, 2004.
- Achmad Chodjim. *Rahasia Sepuluh Malam Rayakan Hidup dengan Penuh Cinta*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Achmad Chodjim. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*, Jakarta: Serambi, 2014.
- Ar-Raghib Isfahani. *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaidin Dahlan, Depok: Khazanah Fawaid, 2017.
- Bulletin of Atomic Scientists, The. "2023 Doomsday Clock Statement", 2023.
- Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Faizal Zaki Muttaqien. *Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi Q.S. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurthubi*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Heinz von Foerster, Patricia M. Maura dan Lawrence W. Amiot. "Doomsday: Friday, 13 November, A.D 2026", *Science*, Vol. 132, No. 3436, November 1960.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kay Almere Read. *Time and Sacrifice in the Aztec Cosmos*, Bloomington: Indiana University Press, 1998.
- Ki Hudoyo Doyodipuro. *Serat Kekiyasaning Pangrucutan*, Yogyakarta: Dahara Prize, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2025.
- Moh. Mujibur Rohman dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Penamuda Media, 2003.
- Muhammad Khalilul Majid. *Telaah Nilai Sufistik Tafsir Ibnu Arabi: Studi Q.S Al-Fatihah*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Muhammad Shadiq Shabry. "Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an", *Tafsere*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Murtadha Muthahari. *Keadilan Illahi*, terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 2009.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Shafira. "Metode Penafsiran Achmad Chodjim dalam Tafsir Surah Al-Fatihah", *Triwikarma: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, November 2023.
- Stephen Hawking. *Brief Answers to the Big Questions*, London: John Murray, 2018.
- Suwardi Endraswara. *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2026.
- Syaiful Bahtiar. *Perspektif Al-Qur'an dan Sains tentang Hari Kiamat*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Tafsir Turjuman al-Mustafid As-Sinkili, 2007.
- Wawancara pribadi dengan Achmad Chodjim, 24 Maret 2025.